

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

##### 1. Profil SMP Negeri 4 Pamekasan

###### a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMP Negeri 4 Pamekasan
- 2) NPSN : 20527202
- 3) Provinsi : Jawa Timur
- 4) Kecamatan : Pademawu
- 5) Desa/Kelurahan : Lawangan Daya
- 6) Jalan dan Nomor : Jl. Lawangan Daya Rt/Rw: 07/03
- 7) Kode Pos : 69323
- 8) Telepon : 021-5725610
- 9) Status Sekolah : Negeri
- 10) Akreditasi : B
- 11) Tahun Berdiri : 17-02-1979
- 12) Waktu Belajar : Pagi/6 hari

###### b. Sejarah Berdirinya Lembaga SMP Negeri 4 Pamekasan

Lembaga SMP Negeri 4 Pamekasan berdiri pada tanggal 17 Februari 1979. Sebelumnya lembaga ini bernama ST. SMP Negeri 4 Pamekasan yang merupakan sekolah negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan. SMP Negeri 4 Pamekasan dulunya terletak di Jl. Segara 74, namun kini telah pindah ke Jl. Lawangan Daya Rt/Rw:07/03, karena lokasi tanah di Jl. Segara milik yayasan Al-Munawarah, oleh karena itu SMP Negeri 4 Pamekasan pindah ke jalan Lawangan Daya.

SMP Negeri 4 Pamekasan merupakan sekolah yang telah banyak meraih penghargaan dalam berbagai perlombaan yang diikuti siswa SMP Negeri 4 Pamekasan baik tingkat kabupaten maupun Nasional, khususnya pada bidang olahraga salah satunya bola basket. SMP Negeri 4 Pamekasan ini mempunyai banyak siswa yang telah

banyak mencetak penghargaan di bawah bimbingan guru olahraga SMP Negeri 4 Pamekasan, terbukti dengan banyaknya piala yang dipajang di depan ruang Tata Usaha.

Capaian besar tersebut menunjukkan bahwa SMP Negeri 4 Pamekasan selain mampu mengembangkan potensi akademik siswanya juga mempunyai kemampuan mengembangkan dan menyalurkan potensi siswa dalam bidang non akademik. Tentunya dengan pengembangan minat bakat peserta didik baik dalam bidang akademik dan non akademik tersebut dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, syarat ideal yang harus dipenuhi setiap satuan pendidikan adalah terpenuhinya delapan standar nasional pendidikan, meliputi (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Kedelapan standar tersebut harus dapat dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan di Indonesia.

Secara keseluruhan kondisi pendidikan di SMP Negeri 4 Pamekasan saat ini telah memenuhi delapan standar nasional pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Hal ini tampak pada persentase guru yang sudah memiliki kualifikasi akademik S-2 (4 orang), S-1 (23 orang), D-1 (1 orang), Paket C (1 orang) dan SMA/Sederajat (9 orang).

Terkait sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 4 Pamekasan sudah tercukupi namun masih ada beberapa prasarana yang harus dilengkapi dan diperbaiki dikarenakan lokasi yang ditempati masih baru sehingga membutuhkan perbaikan gedung serta ruangan yang ada. Seperti salah satunya ruangan BK yang masih terbengkalai dan terpencil dari ruangan lainnya. Kurangnya fasilitas di BK dan juga ruangan BK yang masih digabung dengan UKS, sehingga banyak siswa baru (Kelas 7) tidak mengetahui dimana letak ruangan BK

berada, tugas guru BK pun terkadang harus terkendala dengan menangani siswa yang sakit karena tidak ada petugas UKS tersendiri. Selain itu masih banyak beberapa ruangan lagi yang membutuhkan perhatian seperti, Perpustakaan, Kamar Mandi, dll. Oleh karena itu masih banyak yang harus dipersiapkan oleh pihak lembaga SMP Negeri 4 Pamekasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

c. Visi dan Misi

1) Visi Lembaga SMP Negeri 4 Pamekasan

Terwujudnya Peserta Didik yang berprestasi dibidang akademik dan non-akademik, berperilaku sebagai Pelajar Pancasila dan berwawasan lingkungan.

2) Misi Lembaga SMP Negeri 4 Pamekasan

- a) Seluruh peserta didik mengikuti kegiatan akademik dan non akademik untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensi masing-masing.
- b) Seluruh bagian atau urusan di sekolah menyusun program kerja dan mengimplementasikannya dengan benar dan bermutu.
- c) Seluruh guru menyusun perangkat atau administrasi pembelajaran dengan benar dan bermutu.
- d) Seluruh guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan benar dan bermutu serta berpihak pada peserta didik.
- e) Seluruh guru melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang terdiri dari: pengembangan diri, karya inovatif, dan publikasi ilmiah dengan baik.
- f) Guru pembina lomba baik bidang akademik maupun non akademik melaksanakan pembinaan terhadap siswa secara kontinu dan bermutu.
- g) Seluruh peserta didik Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.

- h) Seluruh peserta didik memiliki Jiwa Gotong Royong, Mandiri, Berfikir kritis, Kreatif dan Kebhinekaan Global.
  - i) Seluruh warga sekolah bertanggung jawab menjaga dan melestarikan kebersihan lingkungan sekolah.
  - j) Seluruh warga sekolah terlibat secara aktif dalam menjaga lingkungan sekolah agar semakin rindang, bersih, indah, aman, nyaman dan sehat
- d. Keadaan Guru dan Peserta Didik SMP Negeri 4 Pamekasan
- 1) Keadaan Guru di SMP Negeri 4 pamekasan

Guru yang mengajar di SMP Negeri 4 Pamekasan berjumlah sekitar 38, dengan bermacam latar pendidikan mulai dari S-2, S-1, D-1, Paket C, dan SMA/Sederajat. Berikut data guru di SMP Negeri 4 Pamekasan:

No	Nama	JK	Jenjang	Jurusan/Prodi	Mengajar
1	Abdul Halim	L	S2	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
2	Abdurachman Sidik	L	D1	Keterampilan	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
3	Achmad Hamidi	L	S1	Sejarah	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
4	Agung Tri Prasetyo	L	S1	Teknik Industri	Prakarya, Muatan Lokal Potensi Daerah
5	Almodilatus Shalihah	P	S1	Matematika	Matematika (Umum)
6	Anita Feraninda	P	S1	Lainnya	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Informatika
7	Ariyanto	L	S1	Bahasa Indonesia	Muatan Lokal Bahasa Daerah
8	Astro	L	SMA / sederajat	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	
9	Bambang Suchayono	L	S1	Keterampilan	Prakarya
10	Didik Effendy	L	SMA / sederajat	Lainnya	
11	Dyah Sulistiyana	P	S1	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	Informatika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
12	efan Efendi	L	S1	Bimbingan dan Konseling (Konselor)	
13	EKA CAHYADI	L	S2	Pendidikan Olahraga dan Kesehatan	Muatan Lokal Potensi Daerah

14	Enny Tutik Rahayu	P	S1	Ekonomi	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila
15	Hendi Indrayadi	L	S1	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)	Pendidikan Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
16	Hesty Ekowidiastutik	P	S1	Bahasa Inggris	Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Bahasa Inggris
17	Hoddin	L	SMA / sederajat	Lainnya	
18	Ismail	L	Paket C	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	
19	Kamarul Muniri	L	S1	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
20	Mahwiyah	P	S1	Bimbingan dan Konseling (Konselor)	Bimbingan dan Konseling/Konselor (BP/BK)
21	Mohammad Fadali	L	SMA / sederajat	Lainnya	
22	Muhawi	L	SMA / sederajat	Lainnya	
23	Musrifah	P	S1	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
24	Mutliah Tharmum	P	SMA / sederajat	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	
25	Nurhaisa	P	S1	Seni Budaya	Seni dan Budaya
26	RIDWAN	L	SMA / sederajat	Keterampilan	
27	Saduri	L	SMA / sederajat	Lainnya	
28	Siti Aisyah	P	S1	Bahasa Inggris	Muatan Lokal Bahasa Daerah
29	Siti Nurul Hidajati	P	S1	Ekonomi	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
30	Siti Suleha	P	S1	Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
31	Sjaiful Bachri	L	S2	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)	Pendidikan Pancasila
32	Sukardi	L	S1	Matematika	Matematika (Umum)
33	Sutarmi	P	S1	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia, Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Muatan Lokal Potensi Daerah
34	Syaiful Anam	L	S2	Matematika	
35	Tri Yuhartini	P	S1	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris, Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila
36	Trisnawati	P	S1	Bimbingan dan Konseling (Konselor)	Bimbingan dan Konseling/Konselor (BP/BK)
37	Wahyu Hidayat Wibawanto	L	SMA / sederajat	Lainnya	

38	Walijah Taufiq	P	S1	Kimia	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
----	----------------	---	----	-------	-----------------------------

**Tabel 4. 1** Data Guru di SMP Negeri 4 Pamekasan

Sedangkan untuk jumlah peserta didik di SMP Negeri 4 Pamekasan kelas VII sampai kelas IX sebagai berikut:

a) Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
167	113	280

**Tabel 4. 2** Data peserta didik berdasarkan jenis Kelamin

b) Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	43	42	85
13 - 15 tahun	123	71	194
16 - 20 tahun	1	0	1
> 20 tahun	0	0	0
Total	167	113	280

**Tabel 4. 3** Data peserta didik berdasarkan usia

c) Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 7	41	35	76
Tingkat 8	52	38	90
Tingkat 9	74	40	114
Total	167	113	280

**Tabel 4. 4** Data Peserta didik berdasarkan tingkat pendidikan

## 2. Efikasi Diri Siswa di SMPN 4 Pamekasan dalam Mempengaruhi Perilaku Menyontek Siswa

Berdasarkan hasil observasi ketika peneliti sedang mengamati bentuk efikasi diri siswa di kelas ditemukan data berupa siswa yang masih memiliki efikasi diri yang rendah hal ini ditunjukkan melalui:

Beberapa siswa menunjukkan sikap tidak percaya diri untuk maju ke depan kelas dalam menjawab pertanyaan. Selain itu ketika siswa diberi tugas oleh guru secara individual, mereka mengerjakannya dengan bekerja sama, atau melihat jawaban milik temannya.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Observasi Perilaku Menyontek Siswa di Kelas, *Observasi Lapangan* (18 Agustus 2023)



**Gambar 4. 1** Perilaku Menyontek Siswa di SMP Negeri 4 Pamekasan<sup>35</sup>

Kegiatan menyontek yang dilakukan secara bekerjasama oleh siswa dapat diketahui dari petikan catatan lapangan berikut:

Saat melakukan penelitian sekaligus PPL ketika mengisi salah satu kelas di SMP Negeri 4 Pamekasan menemukan sebuah data yang menunjukkan bahwa di SMP Negeri 4 Pamekasan siswa masih sering menyontek, saat siswa diminta mengumpulkan jawaban dari hasil DCM, jawaban yang diberikan oleh kelas tersebut rata-rata sama, padahal pengisian lembar DCM ini harus dikerjakan secara individual dengan melihat permasalahan yang dirasakan oleh pribadi siswa sendiri. Siswa banyak memilih nomor yang sama dengan pilihan temannya dan tidak membaca lembar soal/pernyataan yang telah disediakan<sup>36</sup>.

**Gambar 4. 2** Hasil Jawaban DCM dengan rata-rata jawaban sama<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Dokumentasi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 4 Pamekasan (18 Agustus 2023)

<sup>36</sup> Observasi Perilaku Menyontek Siswa di Kelas, *Observasi Lapangan* (18 Agustus 2023)

<sup>37</sup> Dokumentasi hasil jawaban DCM dengan Rata-Rata Jawaban Sama (19 Agustus 2023)

Observasi perilaku siswa saat menghadapi ujian di kelas:

Dari sikap siswa yang diamati oleh peneliti ketika siswa melaksanakan ujian, beberapa siswa sering menggaruk-garuk kepala. Setelah peneliti mendekati tempat duduk siswa peneliti melihat masih belum ada satu soal pun yang dikerjakan, ia menunjukkan sikap gugup dan cemas saat didekati. Peneliti juga melihat siswa tersebut terkadang memanggil teman di sebelahnya sambil berbisik.<sup>38</sup>

Observasi perilaku siswa yang menunjukkan efikasi diri tinggi di kelas:

Ketika diberikan tugas terdapat beberapa siswa yang menunjukkan efikasi diri tinggi, dimana siswa tersebut tidak terpengaruh dengan teman-teman di sekitarnya yang sedang berbisik dan saling bekerjasama dalam menjawab tugas yang diberikan guru, jika tidak ada yang dia paham ia langsung menanyakannya pada guru langsung dan tidak meminta jawaban pada temannya yang lain.<sup>39</sup>

Untuk memperkuat data dilakukan juga wawancara terhadap siswa dengan efikasi diri tinggi tersebut didapat data bahwa :

“Saya belajar di rumah kak sebelumnya untuk materi yang akan keluar di ujian besok. Saya juga belajar ke kakak saya di rumah, supaya saya besok bisa jawab pertanyaan pas ujian”.<sup>40</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas di SMP Negeri 4 Pamekasan, dengan ibu Nurhaisa pada 8 September 2023, pukul 08.53 WIB, terkait dengan efikasi diri siswa yang mampu mempengaruhi perilaku menyontek, informan mengatakan bahwa:

“Keterkaitannya ya begitu, kalau siswa yang tidak percaya diri di kelas biasanya akan sering meminta jawaban pada teman atau juga lihat jawaban temannya diam-diam, karena mereka sudah tidak berusaha untuk menjawab sendiri gitu, karena tidak percaya diri. Sebagian siswa ada yang percaya diri terhadap kemampuannya ada yang tidak juga, mereka masih di tahap mengenali kemampuannya sendiri. Dan biasanya mereka itu menyontek dengan melihat jawaban temannya secara diam-diam, melihat buku catatan, dan bekerja sama saat ujian. Dan kalau saya perhatikan di kelas

<sup>38</sup> Observasi Perilaku Menyontek Siswa di Kelas, *Observasi Langsung* (22 Agustus 2023)

<sup>39</sup> Observasi Efikasi Diri Siswa di Kelas, *Observasi Langsung* (22 Agustus 2023)

<sup>40</sup> JN, Siswa Kelas 8C SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (30 Agustus 2023)

memang ada beberapa siswa yang terkadang menyontek, karena mereka kurang percaya sama kemampuannya sendiri ketika ulangan, katanya takut nilainya kecil, ingin dapat nilai tinggi, karena tidak belajar, malu sama temannya kalau dapat nilai kecil, dan takut dianggap bodoh oleh teman-temannya".<sup>41</sup>

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan bapak Hendi Indrayadi pada 9 September 2023 pukul 09.00 ditemukan data terkait efikasi dan perilaku menyontek siswa seperti berikut:

"Iya, pasti namanya siswa kalau menyontek itu sudah sering terjadi. Ya alasannya biasanya karena mereka ingin dapat nilai tinggi, tuntutan orang tua, dan banyak lagi. Sedangkan untuk efikasi diri siswa yang saya tahu masih berada di tingkat yang biasa saja, ada siswa yang percaya diri ada yang tidak terhadap kemampuannya. Ya tergantung bagaimana siswanya dalam menghadapi tugas. Karena, masih banyak juga siswa yang kurang mengenali seperti apa kemampuan yang dimiliki, sehingga mereka itu tidak tahu cara belajar yang sesuai dengan mereka, sehingga banyak materi pelajaran yang kurang dipahami sehingga siswa itu ujung-ujungnya menyontek. Ya misalnya saya beri tugas atau kalau ada ujian pasti siswa itu saling kerjasama sama temen-temennya, atau minta jawaban sama anak yang lebih pintar".<sup>42</sup>

Selain itu hal serupa juga dijelaskan oleh ibu Siti Nurul Hidajati mengenai kebiasaan menyontek siswa, dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Sebagian siswa memang ada beberapa yang menyontek nak, mungkin karena anak-anak itu terbebani dengan tuntutan dari orang tua takut anaknya ga dapat nilai tinggi dan takut kalah bersaing dengan anak yang lain, jadi biasanya orang tua itu mulai menuntut anak untuk memperpanjang jam belajarnya, tapi mereka sendiri tidak memperhatikan kebutuhan anaknya. Kan tidak semua anak itu dapat memenuhi tuntutan dari orang tuanya itu, jadi ini juga berakibat terhadap perilaku menyontek yang dilakukan mereka. Ya misalnya saya beri tugas atau kalau ada ujian pasti siswa itu saling kerjasama sama temen-temennya, atau minta jawaban sama anak yang lebih pintar. Jika bicara terkait kemampuan siswa, kemampuan setiap anak itu kan tidak sama, pasti setiap siswa itu memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda antara anak yang satu dengan anak lainnya. Ya karena,

<sup>41</sup> Nurhaisa, Guru SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (8 September 2023)

<sup>42</sup> Hendi Indrayadi, Guru SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (9 September 2023)

masih banyak juga siswa yang kurang mengenali seperti apa kemampuan yang dimiliki, sehingga mereka itu tidak tahu cara belajar yang sesuai dengan mereka, sehingga banyak materi pelajaran yang kurang dipahami sehingga siswa itu ujung-ujungnya menyontek”.<sup>43</sup>

Berikut tanggapan dari Ibu Mahwiyah, mengenai efikasi diri yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek siswa:

“Dengan adanya kebiasaan menyontek itu tentunya itu akan menyebabkan kepercayaan diri siswa itu berkurang, karena apa? Mereka itu kan sudah tidak berusaha untuk mengasah kemampuannya, jadi mereka menempuh jalan pintas. Kadang ada kondisi dimana guru itu membolehkan siswa untuk *open book*, tapi saya memahami dengan adanya guru yang *open book* gitu itu, karena mereka menganggap bahwa soal yang diberikan walaupun *open book* (matematika itu biasanya) jawaban mereka itu jarang sekali yang dapat seratus gitu loh. Jadi ya berpengaruh karena kalau sudah punya budaya seperti itu, berarti mereka sudah tidak mau mengasah kemampuannya, kemudian mereka itu tergantung ke itu. Akhirnya kalau sudah tidak ada kesempatan/peluang untuk nyontek, udah dia tidak percaya diri, jadi *nervous*, sering keluar kan gitu. Akhirnya hasilnya kecil, ya berpengaruh itu sebenarnya. Kalau mereka percaya diri tidak mungkin kan menyontek, atau karena bisa jadi begini ada siswa yang berfikir seperti ini “saya kalau tidak mengikuti mereka, terus saya tidak menyontek, saya belajar, tapi hasil saya lebih rendah, mesti lebih tinggi yang menyontek itu, jadi kan saya sia-sia”.<sup>44</sup>

Saat dilakukan wawancara dengan salah satu siswa dengan inisial NA kelas 8B juga diketahui bahwa:

“Saya kadang-kadang masih menyontek jawaban punya teman kak, kadang lihat buku, atau kalau saya bawa HP lihat di *google* kak. Saya menyontek supaya dapat nilai tinggi kak, kalau nilai saya kecil nanti saya takut diejek temen. Kalau soal kemampuan saya, saya sebenarnya kurang paham kak saya itu pinternya dimana, saya suka pelajaran apa, saya masih bingung sama diri saya sendiri kak”.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Siti Nurul Hidajati, Guru Wali Kelas 7C SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (9 September 2023)

<sup>44</sup> Mahwiyah, Guru BK SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (12 September 2023)

<sup>45</sup> NA, Siswa Kelas 8B SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 September 2023)

Salah satu teman dari NA yaitu siswa dari kelas 7C berinisial NR mengatakan hal yang senada yaitu:

“Kalau saya sendiri memang kurang percaya sama kemampuan saya sendiri kak, saya kadang ngerasa saya ga bisa ngerjain tugas yang dikasih guru, kalau belum tanya sama teman saya ga yakin sama jawaban saya sendiri kak. Kalau misal saya ngumpulin hasil tugas saya sendiri tanpa tanya sama teman kayak ada yang kurang gitu kak. Kadang mikir ini kayaknya salah deh jawabannya, mending tanya ke si A lah, daripada saya salah”.<sup>46</sup>

Berdasarkan data yang didapat dari siswa kelas 8B juga dengan inisial DS mengatakan bahwa:

“Kalau menyontek kalau ada tugas aja kak soalnya di rumah saya sering lupa ngerjain dan kalau ngerjain sendiri kadang ga bisa kak jadi saya lebih milih buat ngerjain di sekolah buat menyontek ke teman, kalau ulangan kadang-kadang aja kak, misalnya saya nggak tahu baru tanya temen kak, kita saling bagi jawaban. Kalau soalnya sulit baru tanya sama yang lainnya kak yang lebih pintar lagi, soalnya kalau sudah ga mampu saya biasa cari jawaban ke teman”.<sup>47</sup>

Tidak hanya itu siswa dengan inisial FFN mengatakan bahwa:

“Saya kalau menyontek biasanya liat ke teman saya kak, karena dia selalu dapat nilai tinggi jadi saya mikir kalau saya nyontek ke dia pasti saya juga dapat nilai yang tinggi juga”.<sup>48</sup>

Mengenai bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa peneliti melakukan wawancara dengan BST, ia mengatakan bahwa:

“Saya kalau nyontek sering kode-kode sama temen saya kak, misal saya minta jawaban nomor nomor satu, terus jawabannya itu A, terus teman saya kode pake jari telunjuk satu, terus kayak garuk-garuk kepala pake satu jari gitu kak, kalau misal jawabannya B, pake dua jari kak”.<sup>49</sup>

Selanjutnya DS mengatakan bahwa dirinya menyontek dengan cara:

<sup>46</sup> NR, Siswa Kelas 7C SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (21 September 2023)

<sup>47</sup> DS, Siswa Kelas 8B SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 September 2023)

<sup>48</sup> FFN, Siswa Kelas 7B SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (11 September 2023)

<sup>49</sup> BST, Siswa Kelas 8B SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 September 2023)

“Saya biasanya tanya ke temen di kelas lain kak, biasanya kalau di kelas sebelah sudah ulangan saya tanya soal yang keluar besok apa aja, kalau dikasih tau saya udah siapin jawaban kak dari rumah, saya catet di selembor kertas kecil, terus ditarok di bawah kolong meja, kalau misal ibu lagi keluar atau ga lagi ngeliat, saya buka catatan saya terus langsung dicatet”.<sup>50</sup>

Sedangkan berdasarkan hasil data dokumentasi berupa hasil DCM dapat diketahui bahwa tingkat menyontek siswa SMP Negeri 4 Pamekasan masih tergolong tinggi dan tingkat efikasi dirinya masih rendah, berikut data dari hasil DCM:

Hal ini ditampilkan dari banyaknya pilihan siswa pada hasil DCM bidang ke-6, ke-10 dan ke-11 mengenai “Hubungan Pribadi”, “Penyesuaian terhadap Kurikulum” dan “Kebiasaan Belajar”, dimana dari siswa kelas 7 hingga kelas 8 banyak memiliki permasalahan dan membutuhkan bimbingan dan layanan guru BK di bidang tersebut. Untuk kelas 7 dengan bidang “Hubungan Pribadi” sebesar 18.49%, bidang Penyesuaian terhadap Kurikulum sebesar 11.18% dan Kebiasaan Belajar sebesar 14.41% dari 76 siswa kelas 7, sedangkan untuk kelas 8 menunjukkan angka sebesar 13.31% untuk bidang hubungan pribadi, 11.35% bidang penyesuaian terhadap kurikulum, dan 12.70% bidang kebiasaan belajar, dari total keseluruhan siswa kelas 8 yang berjumlah 89 siswa.<sup>51</sup>



**Gambar 4. 3** Hasil DCM Kelas 7 dan 8<sup>52</sup>

<sup>50</sup> DS, Siswa Kelas 8B SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 September 2023)

<sup>51</sup> Hasil DCM Kelas 7 dan 8 SMP Negeri 4 Pamekasan, *Dokumentasi Langsung* (21 Agustus 2023)

<sup>52</sup> Dokumentasi Hasil Analisis DCM Kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 4 Pamekasan, (25 Agustus 2023)

Dan berdasarkan dari hasil data AKPD ditemukan data mengenai perilaku menyontek siswa dan efikasi dirinya digambarkan sebagai berikut:

Dilihat dari banyaknya pilihan jawaban di soal AKPD pada bidang pribadi khususnya poin ke-4 dan ke-8 untuk siswa kelas 7. Pada poin ke-4 dengan pernyataan "Saya merasa pernah menyontek pada waktu ulangan" dipilih sebanyak 3.01% kelas 7A, 3.07% kelas 7B, dan 2.16% kelas 7C, total keseluruhan adalah 8,24% dari 76 siswa. Sedangkan untuk poin ke-8 dengan pernyataan "Saya merasa rendah diri" merupakan jawaban yang banyak dipilih, dengan siswa kelas 7A sebesar 3.31%, kelas 7B sebesar 2.53%, kelas 7C sebesar 2.63% dengan total keseluruhan 8.47% dari 76 siswa.

Pada kelas 8 poin yang menunjukkan tingkat efikasi diri rendah dan perilaku menyontek yang tinggi berada pada poin ke-5 bidang pribadi dan ke-8 bidang sosial. Pada poin ke-5 dengan pernyataan "Kadang-kadang saya masih suka menyontek pada waktu ulangan" dipilih sebanyak 3.13% kelas 8A, 2.54% kelas 8B, dan 2.88% kelas 8C, dengan total keseluruhan adalah 8.55% dari 89 siswa. Sedangkan untuk poin ke-8 dengan pernyataan "Saya masih merasa belum memiliki rasa percaya diri" merupakan jawaban yang banyak dipilih, dengan siswa kelas 8A sebesar 2.71%, kelas 8B sebesar 2.29%, dan kelas 8C sebesar 2.75% dengan total keseluruhan 7.75% dari 89 siswa.<sup>53</sup>

Dari hasil observasi terhadap siswa di kelas, pernyataan wawancara dengan guru wali kelas dan siswa, serta hasil dokumentasi di SMP Negeri 4 Pamekasan, temuan yang didapat dari data tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Ada keterkaitan antara efikasi diri yang rendah dengan perilaku menyontek yang dilakukan siswa, dimana karena ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan sebuah tugas dapat meningkatkan perilaku menyontek siswa. Siswa yang merasa dirinya tidak bisa mengerjakan sebuah tugas tertentu yang diberikan oleh guru akan lebih memilih untuk menyontek karena merasa tidak percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya.
- b. Jenis-jenis perilaku menyontek yang dilakukan siswa di SMP Negeri 4 Pamekasan yaitu seperti: bekerjasama dengan teman, melihat/ meniru jawaban teman, meminta jawaban pada teman, melihat buku catatan,

<sup>53</sup>Hasil AKPD Kelas 7 dan 8 SMP Negeri 4 Pamekasan, *Dokumentasi Langsung* (25 Agustus 2023)

membuka google untuk mencari jawaban, dan memberikan teman contekan, serta terdapat beberapa siswa yang menyalin jawaban teman saat mengerjakan tugas maupun ulangan

- c. Gambaran bentuk efikasi diri siswa di SMP Negeri 4 Pamekasan tergolong cukup rendah, masih terdapat siswa yang tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, takut salah dalam menjawab pertanyaan, dan takut untuk maju ke depan kelas karena ragu terhadap kemampuan dirinya, kurangnya pemahaman terhadap kelebihan atau kekurangan dirinya (potensi diri), siswa lebih banyak bergantung pada teman yang menurutnya lebih pintar, merasa tidak mampu mengerjakan suatu tugas/ujian sebelum mencobanya, pesimis/mudah menyerah saat menghadapi tugas/ujian, dan merasa usahanya untuk belajar sia-sia dan tidak membuahkan hasil, serta beberapa siswa kurang yakin dapat menyelesaikan soal yang sulit.
- d. Perilaku menyontek yang dilakukan siswa SMP Negeri 4 Pamekasan, memiliki keterkaitan dengan tingkat efikasi diri yang rendah. Dimana rata-rata kebanyakan masih belum memahami dan tidak percaya terhadap kemampuannya sendiri, sehingga hal tersebut mendorong siswa untuk menyontek.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri Siswa untuk Menyontek saat Mengerjakan Tugas atau Ujian**

Setelah diketahui bahwa perilaku menyontek siswa di SMP Negeri 4 Pamekasan berkaitan dengan efikasi diri yang rendah tentunya terdapat berbagai faktor yang menyertai hal tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhi efikasi diri siswa untuk menyontek saat mengerjakan tugas atau ujian, diantaranya yaitu dapat dilihat dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi berikut.

Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti temukan di dalam kelas, untuk melihat gambaran efikasi diri siswa peneliti mengamati perilaku siswa seperti berikut:

Ketika guru memberikan tugas dengan tingkat soal yang mudah kebanyakan siswa bisa mengerjakannya secara mandiri namun ada

satu atau dua anak yang tidak bisa mengerjakan, dikarenakan belum bisa membaca, dan ketika guru memberikan soal dengan tingkat kesulitan menengah beberapa siswa ada yang bisa mengerjakan sebagian tidak bisa dan mulai meminta jawaban kepada temannya yang mampu mengerjakan dengan kemampuannya sendiri. Selanjutnya ketika guru menaikkan tingkatan soal ke level yang lebih sulit banyak siswa yang mengeluh dan mengatakan bahwa soal tersebut sulit untuk dikerjakan dan siswa mulai mencari jawaban lewat temannya, saling bekerjasama dan tidak bekerja secara individu lagi, mulai membuka HP untuk mencari jawaban di *google*.<sup>54</sup>

Hal ini juga didukung data dari pernyataan salah satu siswa berinisial NA ketika dilakukan wawancara mengenai efikasi dirinya ketika menghadapi soal yang memiliki tingkat kesulitan tinggi:

“Kalau soalnya susah saya ga bisa ngerjain kak, apalagi waktu mengerjakannya cuma sedikit daripada saya tidak mengumpulkan jadi saya nyontek ke teman saya kak, mereka kan juga sama kak liat di *google*, jadi saya nyontek ke mereka takut ga dapat nilai kak. Kalau soalnya kayak tadi ga bisa saya kak mau dijelaskan juga kalau saya ga paham tetep kak ga bakalan bisa ngerjain”.<sup>55</sup>

Data yang didapatkan ini diperkuat oleh pernyataan siswa lain berinisial JN yang mengatakan:

“Iya kak kasi soal yang mudah aja kak, kalau susah kita ga bisa kak, kalau yang gampang kayak tadi kita bisa ngerjain sendiri kak tanpa harus nyontek atau kerjasama sama temen yang lain kak. Saya ga yakin kalau ngumpulin hasil saya sendiri kak, soalnya susah kalau kayak gini kak”.<sup>56</sup>

Tidak hanya itu WLN juga menimpali pernyataan temannya tersebut:

“Kak jangan susah-susah kalau ngasih soal saya jadi bingung ngerjainnya, kayak rasanya jadi ga percaya diri lagi kak sama kemampuan saya sendiri, jadi ngeraguin kemampuan saya”.<sup>57</sup>

Ibu Nurhaisa selaku guru SMP Negeri 4 Pamekasan mengatakan bahwa:

<sup>54</sup> Observasi Efikasi Diri Siswa di Kelas, *Observasi Lapangan* (30 Agustus 2023)

<sup>55</sup> NA, Siswa Kelas 8B SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 September 2023)

<sup>56</sup> JN, Siswa Kelas 8C SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (30 Agustus 2023)

<sup>57</sup> WLN, Siswa Kelas 8C SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (30 Agustus 2023)

“Iya itu salah satu faktor siswa menyontek memang bisa karena soal yang diberikan itu sulit oleh guru mapel, ya kalau semakin sulit soalnya ya siswa akan saling bekerjasama untuk dapat jawaban dan saling menyonteklah mereka, dengan berbagai macam cara, ya beda lagi kalau siswa itu merasa soal yang diberikan oleh guru mudah mereka bisa mengerjakannya secara mandiri tanpa perlu menyontek ke teman”.<sup>58</sup>

Sedangkan bentuk keyakinan diri siswa dalam menghadapi tugas dapat diamati dari kegiatan sehari-hari di kelas, seperti:

Terdapat beberapa siswa menunjukkan sikap enggan untuk mengerjakan tugas, dimana siswa tersebut biasanya akan lebih memilih untuk berkeliling dan tidak duduk diam di tempat ketika diberi tugas, siswa biasanya akan datang kepada bangku teman yang lain, mengajak temannya bergurau, berbicara, dan mengabaikan tugas yang diberikan, ketika waktu pengumpulan tugas sudah hampir, siswa tersebut akan mulai bingung dan meminta jawaban pada teman lain.<sup>59</sup>

Sikap ini berbeda dengan siswa yang menunjukkan keyakinan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sikap yang ditunjukkan yaitu sebagai berikut:

Perilaku siswa dengan keyakinan yang baik ditunjukkan ketika pemberian tugas oleh guru, siswa tersebut merasa tidak terganggu dengan teman-temannya yang ramai ketika diberi tugas, siswa tersebut mengerjakannya sendiri dan tidak menoleh kepada teman lain. Jika ada soal yang tidak dia pahami, siswa tersebut bertanya langsung kepada guru dan meminta penjelasan lebih lanjut.<sup>60</sup>



**Gambar 4. 4** Dokumentasi Efikasi Diri Siswa di Kelas<sup>61</sup>

Dalam melihat bentuk efikasi diri siswa di SMP Negeri 4 Pamekasan peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas dan

<sup>58</sup> Nur Haisa, Guru SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (8 September 2023)

<sup>59</sup> Observasi Bentuk Efikasi Diri Siswa di Kelas, *Observasi Langsung* (31 Agustus 2023)

<sup>60</sup> Observasi Bentuk Efikasi Diri Siswa di Kelas, *Observasi Langsung* (31 Agustus 2023)

<sup>61</sup> Dokumentasi Bentuk Efikasi Diri Siswa di Kelas, *Dokumentasi Langsung* (19 Agustus 2023)

siswa di SMP Negeri 4 Pamekasan mengenai bagaimana keyakinan individu dapat mempengaruhi perilaku menyonteknya.

Salah satu kutipan wawancara dengan Hendi Indrayadi, S.Pd. yang mengatakan bahwa:

“Itu tergantung bagaimana siswanya nak, misal anak ini suka dengan pelajaran matematika, maka dia pasti akan merasa percaya diri dalam mengerjakan tugas ataupun ulangan yang berhubungan dengan matematika, tapi untuk mata pelajaran lain belum tentu dia bisa juga, misalnya anak tadi yang pintar matematika belum tentu dia yakin dalam mengerjakan tugas bahasa inggris, karena belum tentu dia mampu untuk mengerjakan soal-soal yang bukan mapel kesukaan dia”.<sup>62</sup>

Ketika dilakukan wawancara dengan Ibu Siti Nurul Hidajati, S.Pd. juga menyebutkan bahwa:

“Setiap siswa tentunya punya keyakinan yang berbeda beda dalam mengerjakan suatu tugas tertentu. Tidak semua siswa bisa disamaratakan kemampuannya, ada yang pintar dalam bidang olahraga, bidang akademik, dan kesenian, jadi jika mereka diberikan tugas yang tidak sesuai dengan bidangnya, maka kebanyakan siswa akan merasa kesulitan dan merasa tidak mampu dengan tugas tersebut”.<sup>63</sup>

Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nurhaisa, S.Pd. peneliti mendapatkan data berupa ungkapan sebagai berikut:

“Mengenai keyakinan siswa dalam mengerjakan sebuah tugas tentunya berbeda-beda. Ada siswa yang yakin akan kemampuannya ada yang tidak percaya pada kemampuannya sendiri. Siswa yang aktif di kelas dan yakin akan kemampuannya biasanya mereka yang percaya diri, berani tampil di depan kelas, berani mengungkapkan pendapatnya di kelas. Sedangkan siswa yang tidak percaya kepada kemampuannya ada siswa yang pasif di kelas biasanya mereka lebih banyak diam ketika pelajaran berlangsung dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya di depan kelas”.<sup>64</sup>

Menurut salah satu guru BK, Ibu Mahwiyah di SMP Negeri 4 salah satu faktor yang menyebabkan efikasi diri siswa rendah yaitu:

<sup>62</sup> Hendi Indrayadi, Guru SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (9 September 2023)

<sup>63</sup> Siti Nurul Hidajati, Guru SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (9 September 2023)

<sup>64</sup> Nurhaisa, Guru SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (8 September 2023)

“Jika bicara terkait kemampuan siswa, kemampuan setiap anak itu kan tidak sama, pasti setiap siswa itu memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda antara anak yang satu dengan anak lainnya, sedangkan untuk menyontek itu dikarenakan biasanya anak-anak itu mungkin terbebani dengan tuntutan dari orang tua takut anaknya ga dapat nilai tinggi dan takut kalah bersaing dengan anak yang lain, jadi biasanya orang tua itu mulai menuntut anak untuk memperpanjang jam belajarnya, tapi mereka sendiri tidak memperhatikan kebutuhan anaknya. Kan tidak semua anak itu dapat memenuhi tuntutan dari orang tuanya itu, jadi ini juga berakibat terhadap perilaku menyontek yang dilakukan mereka”.<sup>65</sup>

Wawancara juga dilakukan kepada siswa untuk mendapatkan data secara lebih mendalam mengenai keyakinan dirinya dalam mengerjakan tugas ataupun ujian, berikut pernyataan salah satu siswa berinisial BST tersebut:

“Saya merasa bisa kak mengerjakan sendiri dengan kemampuan saya tapi saya takut jawaban saya salah, jadi saya tanya ke teman yang lainnya buat ngoreksi jawaban saya benar atau nggak”.<sup>66</sup>

Terdapat siswa dengan inisial FFN yang mengatakan juga bahwa:

“Saya ga yakin kak bisa mengerjakan tugas atau ujian yang diberikan guru kak, karena saya tidak bisa membaca, jadi saya lihat ke teman di sebelah saya kak kalau ada tugas atau ulangan”.<sup>67</sup>

Siswa lainnya dengan inisial DS juga menyatakan mengenai keyakinannya dalam mengerjakan sebuah tugas ataupun ujian sebagai berikut:

“Kalau saya yakin jika diberi tugas dari pelajaran kesukaan saya kak Bahasa Indonesia, apalagi kalau ulangan. Kalau soal bahasa indonesia saya jadi semangat ngerjainnya kak, karena buat saya itu mudah. Kalau pelajaran lain kayak Fisika saya ga ngerti kak, jadi kalau saya ga tau tanya atau minta jawaban ke teman saya yang pintar pelajaran Fisika”.<sup>68</sup>

Dalam mengamati efikasi diri pada siswa adalah keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mengerjakan suatu tugas, dimana hal tersebut

<sup>65</sup> Mahwiyah, Guru BK SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (12 September 2023)

<sup>66</sup> BST, Siswa SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 September 2023)

<sup>67</sup> FFN, Siswa SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (11 September 2023)

<sup>68</sup> DS, Siswa SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 September 2023)

mampu meningkatkan keyakinan atau cenderung menurunkan efikasi diri siswa.

Dari data yang didapatkan dari wawancara bersama NA ditemukan bahwa:

“Saya ga bisa di pelajaran matematika kak, nilai saya selalu kecil kalau ngerjain matematika sendiri, jadi kalau ada tugas atau ujian supaya saya dapat nilai tinggi saya lihat jawaban punya teman saya kak. Karena saya tau kalau saya ngerjain sendiri pasti dapat nilai jelek kak”.<sup>69</sup>

Data selanjutnya juga didapatkan dari JN mengenai efikasi dirinya, yaitu sebagai berikut:

“Antara yakin dan ga yakin sih kak, saya Cuma ragu saja kak, takut jawaban yang saya tulis salah”.<sup>70</sup>

WLN juga menimpali bahwa hal tersebut juga dialaminya yaitu merasa tidak percaya diri terhadap kemampuannya karena beranggapan jika mengerjakan sendiri nilai yang didapat akan kecil, berikut kutipannya:

“Nilai saya yang jelek biasanya Bahasa Inggris kak, saya ga ngerti sama sekali cara bacanya, artinya juga disuruh cari kamus sama guru lama banget caranya. Jadi nilai saya selalu rendah, padahal saya sudah nyoba kak buat berusaha cari kamus kalau dikasih soal di papan tulis. Tapi ga selesai kalau cari di kamus terus, daripada saya ga selesai, saya nyontek ke teman saya kak si A”.<sup>71</sup>

Dalam mengamati faktor efikasi diri siswa yang mempengaruhi perilaku menyonteknya peneliti mengamati bagaimana pandangan siswa terkait kesuksesan atau kegagalan orang lain yang digunakan sebagai pengukur kemampuan dirinya. Berikut ditampilkan beberapa kutipan wawancara dengan siswa di SMP Negeri 4 Pamekasan.

Wawancara dengan salah satu siswa kelas 8 dengan inisial NA menyatakan bahwa:

<sup>69</sup> NA, Siswa SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 September 2023)

<sup>70</sup> JN, Siswa SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (30 Agustus 2023)

<sup>71</sup> WLN, Siswa SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (30 Agustus 2023)

“Sebenarnya iya kak, saya kadang merasa *insecure* kalau ngeliat teman saya misal ada ujian atau tugas, terus mereka bilang “susah” saya langsung dalam hati mikir, itu yang pinter aja bilang susah apalagi saya yang kemampuannya cuma biasa aja, pasti ga bisa jawab. Jadi saya sebelum mencoba mengerjakan udah putus asa duluan kak, dan lebih memilih untuk nyontek<sup>72</sup>.

Temannya DS mengiyakan pernyataan di atas, ia mengatakan bahwa:

“Iya kak yang *circle* nya anak pinter aja bilang gitu apalagi kita yang cuma *circle*-nya anak yang biasa aja. Kita kesusahan kak, mereka kelompoknya bareng yang pinter semua kita dikasih kelompok buangan, gimana kita bisa dapat nilai yang bagus kak kalau kayak gini”.<sup>73</sup>

Dalam mengamati efikasi diri siswa peneliti menemukan sebuah fenomena seperti berikut:

Terdapat seorang siswa pendiam di kelas 7A yang berinisial FFN, banyak tidak disukai oleh teman sekelasnya, dan diperhatikan memang seringkali menyontek. Ketika dibentuk kelompok oleh guru banyak teman-temannya menolak FFN untuk bergabung dalam kelompok. Setelah ditelusuri lebih lanjut beberapa temannya banyak mengatakan bahwa FFN tidak mau membantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Padahal hal ini dikarenakan FFN tidak bisa membaca kata guru wali kelasnya yaitu Ibu Dra. Trisnawati, lalu biasanya ia juga diganggu oleh dua temannya IHM dan AVN, dimana mereka sering mengejek FFN yang tidak bisa membaca, ucapan secara verbal yang dilakukan secara terus menerus kepada FFN tentunya membentuk pola pikir yang negatif terhadap FFN. FFN pun akan beranggapan bahwa dirinya memang tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan.<sup>74</sup>

Ketika dilakukan wawancara terhadap FFN ditemukan data berupa:

“Iya kak saya merasa malu untuk bergabung dengan kelompok, banyak teman-teman yang tidak suka sama saya, karena saya tidak bisa membaca kak. Pernah juga saya waktu itu sampai menangis karena teman saya sering mengejek saya yang tidak bisa membaca. Ketika diberikan tugas oleh guru, saya ditertawakan kak, karena tidak bisa membaca oleh mereka berdua. Jadi ini kak alasan saya

<sup>72</sup> NA, Siswa SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 September 2023)

<sup>73</sup> DS, Siswa SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 September 2023)

<sup>74</sup> Observasi Perilaku Efikasi Diri Siswa di Kelas, *Observasi Lapangan* (7 September 2023)

sering menyontek karena saya tidak bisa membaca dan banyak teman-teman yang mengejek saya”.<sup>75</sup>

Terkait hal tersebut Ibu Dra. Trisnawati selaku wali kelas 7A sekaligus guru BK mengatakan bahwa:

“Iya nak, kalau FFN memang tidak bisa membaca, jadi wajar kalau dia menyontek kepada temannya. Dia anaknya memang tidak percaya diri nak, mungkin karena teman-temannya yang menjauhi FFN karena anaknya tidak bisa membaca membentuk anggapan dalam diri FFN kalau FFN memang tidak pintar Jadi bisa dikatakan faktor yang mempengaruhi efikasi diri siswa itu kata-kata positi/negatif yang diterima siswa nak”.<sup>76</sup>

Dari data yang telah dikumpulkan, temuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor yang mempengaruhi efikasi diri siswa di SMP Negeri 4 untuk menyontek salah satunya adalah tingkat kesulitan soal yang dihadapi oleh siswa. Semakin sulit tugas yang diberikan oleh guru semakin besar kemungkinan siswa akan menyontek, tentu berbeda dengan pemberian tugas yang lebih mudah maka semakin kecil kemungkinan siswa akan menyontek.
- b. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya, siswa yang yakin akan kemampuannya akan percaya bahwa dirinya bisa menyelesaikan tugas ataupun ujian yang diberikan, sedangkan siswa yang tidak yakin terhadap kemampuannya maka membuatnya terdorong untuk menyontek.
- c. Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas mampu mempengaruhi efikasi diri siswa. Siswa yang sering gagal dalam ujian dapat mempengaruhi dirinya dalam mengerjakan tugas dan berujung untuk menyontek, sedangkan siswa yang biasanya mendapatkan nilai baik dan selalu berhasil dalam mengerjakan ujian mampu mendorong siswa untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dalam menghadapi tugas.

<sup>75</sup> FFN, Siswa Kelas 7A MP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (11 September 2023)

<sup>76</sup> Trisnawati, Guru BK SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara langsung* (12 September 2023)

- d. Faktor lain yang menimbulkan kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki oleh siswa yaitu dikarenakan mereka mengukur kemampuan dirinya dengan siswa lain, dan membuat anggapan bahwa dirinya tidak akan mampu mengerjakan tugas yang diberikan jika temannya yang memiliki kemampuan di atasnya tidak bisa mengerjakan juga.
- e. Faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri siswa merupakan pandangan dan kata-kata yang negatif yang diterima oleh siswa mampu membentuk persepsi siswa, dimana siswa yang sering mendapatkan perlakuan negatif oleh lingkungan dan orang disekitarnya mampu membuat siswa menjadi tidak percaya kepada kemampuannya sendiri.

#### **4. Strategi yang Efektif dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa di SMPN 4 Pamekasan untuk Menghindari Perilaku Menyontek**

Tentunya dalam mengatasi perilaku menyontek perlu adanya strategi yang efektif dalam meningkatkan efikasi diri siswa agar terhindar dari perilaku menyontek. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dari berbagai pihak, mulai dari guru BK, Wali kelas, guru mapel, orang tua dan khususnya siswa itu sendiri. Selama melakukan wawancara terkait strategi alternatif dengan guru BK dan wali kelas ditemukan data sebagai berikut.

Dalam menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan efikasi diri siswa di SMP Negeri 4 Pamekasan peneliti melakukan observasi untuk melihat sejauh mana guru BK menangani perilaku menyontek yang dilakukan siswa, yaitu sebagai berikut:

Ketika siswa diberi tugas, guru kurang memantau siswa yang menyontek, seperti siswa dibiarkan untuk berjalan ke bangku temannya untuk melihat jawaban, atau terkadang guru keluar kelas setelah memberikan tugas asalkan siswa tidak ramai saja di kelas, terkadang guru juga hanya bermain HP setelah memberikan siswa tugas, sehingga membuat siswa menjadi leluasa untuk menyontek,

karena menganggap guru tidak memperhatikan perilaku menyontek siswa di kelas.<sup>77</sup>

Layanan BK yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Pamekasan dapat dilihat dari layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru BK di kelas, yaitu sebagai berikut:

Guru memberikan layanan dasar berupa bimbingan klasikal kepada siswa, dengan topik layanan “Apa Dampak dari Menyontek?” dalam kegiatan tersebut guru BK menyampaikan materi dengan metode *experiential learning*, tanya jawab, curah pendapat dan permainan dengan siswa di kelas. Siswa diajak untuk menyimak penjelasan materi oleh guru BK lewat media *PowerPoint*, lalu siswa akan diberikan LKPD, dimana LKPD tersebut digunakan untuk menilai pemahaman siswa terkait perilaku menyontek. Dalam pemberian layanan guru BK juga menyelengi kegiatan tersebut dengan pemberian *Ice Breaking* dan bagi siswa yang kurang konsentrasi akan diminta untuk maju ke depan kelas, menjawab pertanyaan dari guru BK.<sup>78</sup>

Pendapat Ibu Mahwiyah S.Pd. sebagai guru BK terhadap perilaku menyontek siswa di SMPN 4 Pamekasan, mengatakan bahwa:

“Kalau saya mengamati itu saya hanya menerima laporan, tapi kalau saya mengawasi di ujian itu, mereka itu peluang sekecil apapun itu sepertinya dimanfaatkan untuk bekerjasama, entah itu ujiannya daring ataupun luring, selama ini kan kita setelah Covid dianggap sudah selesai walaupun pembelajarannya luring tapi ulangnya kalau seperti UAS atau ujian semester maksudnya itu masih luring kan ya, itu mereka dengan berbagai cara masih mencari bagaimana bisa memperoleh jawaban dari temannya, kemudian ini lagi ya kayak tugas, ini kalau kita perhatikan hasil pekerjaan tugas di BK itu hampir sama semua jawabannya, itu kan tanda-tanda menyontek kan? Artinya meniru pekerjaan atau mencontoh pekerjaan teman. Macam-macam menyontek itu kan ada nyontoh punya teman atau ditarok di kertas kecil, atau ditulis di pahanya dengan berbagai macam cara, atau bawa HP kemudian lihat di *google*”<sup>79</sup>

Mengenai laporan yang diterima guru BK terkait perilaku menyontek siswa, Ibu Mahwiyah berkata demikian:

<sup>77</sup> Observasi Kegiatan Pemberian Tugas di Kelas oleh Guru, *Observasi Langsung* (7 September 2023)

<sup>78</sup> Observasi Layanan BK dalam Menangani Perilaku Menyontek, *Observasi Langsung* (26 Agustus 2023)

<sup>79</sup> Mahwiyah, Guru BK SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (12 September 2023)

“Ada. ada laporan dari temannya, kalau dulu saya masih menjumpai ada laporan “bu anu tadi nyontok” kalau sekarang ini hampir tidak ada laporan dari siswa, karena mereka itu sepertinya ya semuanya itu melakukan menyontok itu. Coba nanti angketnya dan ketika wawancara fokuskan kesitu, silahkan disebar dan tanyakan ke siswa, kalau jujur mereka mungkin hasilnya ya begitu, artinya mereka tidak pernah melaporkan kalau temannya menyontok.”<sup>80</sup>

Berikut cara mencegah perilaku menyontok yang dilakukan oleh guru BK di SMP Negeri 4 Pamekasan, dimana Ibu Mahwiyah mengatakan:

“Kalau menyontoknya karena saya menganggap itu banyak yang melakukan, akhirnya saya melakukan layanan dasar, layanan responsif misalnya bimbingan kelompok, tapi bimbingan kelompoknya itu saya sampaikan di kelas, jadi nanti akan dibagi menjadi beberapa kelompok, cara mencegahnya dan cara mengatasi kebiasaan menyontok, terus ada yang latar belakang menyontok, jadi tiap-tiap kelompok itu beda-beda topik tapi temanya ya tentang menyontok.”<sup>81</sup>

Selain menggunakan bimbingan kelompok layanan yang diberikan oleh guru BK yaitu seperti:

“Nah. itu kan secara bimbingan kelompok ya, kemudian ada layanan konseling individual jika itu biasanya dirujuk oleh guru, karena menganggap guru itu mungkin penting untuk ditangani secara khusus dari BK, baru saya memberikan layanan konseling individual. Jadi untuk bimbingan kelompok itu masuk ke program BK, jadi semua kelas dapat topik mengenai menyontok tadi. Ada juga melalui layanan pemahaman bahwa menyontok itu budaya yang tidak positif ya, entah itu menggunakan pamflet, poster dan memberikan tugas pada siswa. Serta menggunakan teknik bimbingan yang ada, sesuai dengan permasalahan siswa tersebut, yang personal misalnya ya, ya konseling individual, yang bisa disampaikan secara kelompok ya bimbingan kelompok, yang bisa disampaikan dengan melibatkan/bekerjasama dengan guru mapel bisa “Misalnya guru mapel tolong harus lebih ketat lagi dalam mengawasi”, itu kan salah satu bentuk kerjasama dengan guru mapel yang termasuk kedalam layanan dasar.”<sup>82</sup>

<sup>80</sup> Mahwiyah, Guru BK SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (12 September 2023)

<sup>81</sup> Mahwiyah, Guru BK SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (12 September 2023)

<sup>82</sup> Mahwiyah, Guru BK SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (12 September 2023)

Sedangkan data yang didapatkan dari Ibu Dra.Trisnawati terkait perilaku menyontek siswa, mengatakan bahwa:

“Masih ada sebagian siswa yang menyontek, dikarenakan mereka tidak belajar dan ingin mendapatkan nilai yang bagus/tinggi. Cara siswa tersebut menyontek biasanya dengan melihat buku catatan secara sembunyi-sembunyi. Dan cara yang dilakukan oleh guru BK menanggapi perilaku menyontek siswa dengan cara lebih ketat lagi mengawasi saat ujian/ulangan”.<sup>83</sup>

Pendapat guru BK terkait bentuk efikasi diri siswa SMP Negeri 4 Pamekasan:

“Menurut ibu siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi yaitu siswa yang berani menyampaikan pendapat dan berani menjawab jika diberi pertanyaan, dimana masih ada sebagian siswa yang masih belum percaya diri. Dan masih ada sebagian siswa yang belum bisa menilai kemampuan yang dimiliki, oleh karena itu masih perlu bimbingan”.<sup>84</sup>

Sedangkan cara yang digunakan guru BK dalam mengurangi perilaku menyontek yaitu sebagai berikut:

“Cara yang dilakukan untuk mengatasi perilaku menyontek ibu memberi layanan informasi tentang percaya diri, dan memberi kesempatan pada siswa agar berani menyampaikan pendapat, selain itu juga memotivasi agar siswa percaya dengan kemampuannya sendiri, serta melakukan konseling individual supaya tumbuh rasa percaya pada kemampuan yang dimiliki. Jadi benar bahwa perilaku menyontek ini berkaitan dengan keyakinan diri yang dimiliki oleh siswa dalam mengerjakan sebuah tugas, dan salah satu faktornya dikarenakan siswa ragu dan khawatir dengan hasil yang akan didapat jika dijawab dengan kemampuannya sendiri, disini kamu bisa lihat nak promes ganjil dan promes genap terkait program layanan BK”.<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, memang sudah terdapat program BK terkait layanan mengenai perilaku menyontek, seperti berikut:

Telah dilaksanakannya dilakukannya bimbingan klasikal mengenai perilaku menyontek, bimbingan kelompok, pemberian layanan informasi seperti ditempelnya poster mengenai perilaku menyontek

<sup>83</sup> Trisnawati, Guru BK SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (12 September 2023)

<sup>84</sup> Trisnawati, Guru BK SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (12 September 2023)

<sup>85</sup> Trisnawati, Guru BK SMP Negeri 4 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (12 September 2023)

dan dampaknya pada papan bimbingan di depan ruang BK SMP Negeri 4 Pamekasan. Berdasarkan data dokumentasi yang didapat dari SMP Negeri 4 Pamekasan, terlampir program semester di SMP Negeri 4 Pamekasan terkait pemberian layanan perilaku menyontek dan peningkatan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya. Dalam program BK semester ganjil, topik dengan perilaku menyontek dan percaya diri terhadap kemampuan, termasuk dalam layanan dasar dan layanan responsif. Pemberian pemahaman kepercayaan diri terhadap kemampuan termasuk ke dalam layanan dasar dengan metode bimbingan kelompok. Dan untuk mengatasi perilaku menyontek diberikan layanan responsif dengan metode konseling individual dan keduanya dilakukan secara insidental. Tidak hanya itu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya, diberikan juga topik mengenai “Potensi Diri” dengan metode layanan klasikal, dan “Menghilangkan Rasa Rendah Diri” dengan metode konseling individual. Pada semester genap guru BK memfokuskan pada layanan belajar siswa untuk mengurangi perilaku menyontek dan dapat meningkatkan efikasi diri siswa, serta metode konseling individual dengan topik layanan “Identifikasi kesulitan belajar” agar siswa dapat menceritakan kesulitan belajarnya.<sup>86</sup>



**Gambar 4. 5** Promes Ganjil Genap Kelas 7 dan 8 SMP Negeri 4 Pamekasan<sup>87</sup>

Selain itu data dokumentasi dari RPLBK SMP Negeri 4 Pamekasan, yaitu sebagai berikut:



**Gambar 4. 6** RPLBK Perilaku menyontek<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Program Layanan BK SMP Negeri 4 Pamekasan, *Dokumentasi Langsung* (23 September 2023)

<sup>87</sup> Dokumentasi Promes Ganjil Genap Kelas 7 dan 8, *Dokumentasi Langsung* (23 September 2023)

Dari data yang dikumpulkan oleh peneliti temuan yang didapat yaitu:

- a. Pada saat ini guru BK sudah jarang bahkan tidak pernah mendapatkan laporan dari siswa mengenai perilaku menyontek yang dilakukan. Karena kemungkinan keseluruhan siswa sepakat untuk tidak melaporkan mengenai perihal menyontek pada guru.
- b. Dalam menangani perilaku menyontek siswa strategi alternatif yang digunakan oleh guru BK yaitu, memberikan layanan dasar dan layanan responsif seperti, bimbingan kelompok, konseling individual, layanan pemahaman/informasi, kerjasama dengan guru mapel untuk lebih ketat lagi saat mengawasi ujian.
- c. Konseling individual dilakukan jika perilaku menyontek yang dilakukan siswa dirujuk oleh guru, karena guru menganggap hal tersebut perlu ditangani secara khusus dari BK.
- d. Dalam mencegah perilaku menyontek guru BK juga memberikan pemahaman bahwa menyontek merupakan budaya yang tidak positif, seperti menggunakan pamflet, poster dan memberikan tugas pada siswa.
- e. Dalam menangani siswa yang memiliki efikasi rendah strategi alternatif yang digunakan oleh guru BK yaitu, memberi layanan informasi tentang percaya diri, memberi kesempatan kepada siswa agar berani menyampaikan pendapat, memotivasi agar siswa percaya kepada kemampuannya, dan konseling individual untuk menumbuhkan rasa percaya terhadap kemampuan siswa.
- f. Selain strategi di atas guru BK SMP Negeri 4 Pamekasan juga berfokus pada kegiatan belajar siswa, dengan memberikan layanan klasikal terkait pemahaman mengenai kebiasaan belajar dan gaya belajar yang sesuai dengan setiap siswa. Sehingga siswa dapat mengenali potensi yang dimiliki dengan memahami cara belajar yang sesuai dengan dirinya.

---

<sup>88</sup> Dokumentasi RPLBK Dampak Menyontek, *Dokumentasi Langsung* (23 September 2023)

## B. Pembahasan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang disampaikan di atas, ada 3 fokus penelitian yang dapat dijadikan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun 3 pokok bahasan yang akan dijelaskan yaitu: Pertama, Efikasi Diri Siswa di SMPN 4 Pamekasan dalam Mempengaruhi Perilaku Menyontek. Kedua, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri Siswa untuk Menyontek saat Mengerjakan Tugas atau Ujian. Ketiga, Strategi yang Efektif dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa di SMPN 4 Pamekasan untuk Menghindari Perilaku Menyontek.

### 1. Efikasi Diri Siswa di SMPN 4 Pamekasan dalam Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Berdasarkan hasil dari temuan dari wawancara, observasi dan dokumentasi, telah dilakukan cek keabsahan data dengan dilakukannya triangulasi sumber dan teknik, ditemukan bahwa memang terdapat keterkaitan antara *self efficacy* dan perilaku menyontek siswa. Bisa dipastikan bahwa efikasi diri siswa yang rendah tentunya akan mempengaruhi siswa untuk menyontek.

No	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Keterangan
1.	<b>Fokus 1: Efikasi Diri Siswa di SMPN 4 Pamekasan dalam Mempengaruhi Perilaku Menyontek</b>			
	Beberapa siswa menunjukkan sikap tidak percaya diri untuk menjawab pertanyaan. Dan ketika diberi tugas oleh guru secara individual, siswa mengerjakannya dengan bekerja sama, atau melihat jawaban milik temannya, tanpa membaca soal sehingga	Ada beberapa siswa yang terkadang menyontek, karena kurang percaya terhadap kemampuannya sendiri ketika ulangan, takut mendapat nilai kecil, dan takut dianggap bodoh oleh teman-temannya. Biasanya siswa menyontek dengan melihat jawaban teman melihat buku catatan, dan bekerja sama saat ujian. Sedangkan untuk efikasi diri siswa berada di tingkat biasa saja, ada sebagian yang percaya	Pada hasil DCM masalah yang banyak dihadapi oleh siswa kelas 7 dan kelas 8 adalah permasalahan di bidang Hubungan Pribadi, Penyesuaian terhadap Kurikulum, dan Kebiasaan Belajar dan membutuhkan bimbingan dan	Terdapat keterkaitan antara efikasi diri siswa dengan perilaku menyontek, dimana banyak siswa yang bekerjasama dalam mengerjakan tugas atau ujian, hal ini dikarenakan siswa merasa kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri, dan tidak mau mencoba untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan memilih untuk bergantung pada teman. Hal ini terbukti dari hasil observasi

<p>rata-rata jawaban yang diberikan hasilnya sama. Selain itu siswa dengan efikasi diri rendah sering menunjukkan sikap cemas dan gelisah saat diberikan tugas, dan sering meminta jawaban kepada teman, berbeda dengan siswa dengan siswa yang memiliki efikasi diri tinggi, mereka merasa percaya diri dengan kemampuannya, karena sudah mempersiapkan diri untuk belajar sehingga mampu menjawab tugas yang diberikan guru.</p>	<p>ada yang tidak terhadap kemampuannya. Ada juga siswa yang kurang mengenali kemampuan yang dimiliki, ketika guru keluar kelas dan meminta siswa untuk mengerjakan ulangan secara mandiri, siswa akan mencari kesempatan untuk menyontek. Beberapa siswa juga lebih memilih untuk mengerjakan PR di sekolah dan menyontek pada temannya dan saling berbagi jawaban. Terdapat juga siswa yang merasa bahwa belajar tidak perlu dikarenakan sudah ada teman yang memberi jawaban dan asalkan mendapat nilai saja sudah cukup baginya. Ada siswa yang sudah menyiapkan jawaban, dan menanyakan soal yang akan keluar kepada teman dari kelas lain yang sudah melaksanakan ujian terlebih dahulu</p>	<p>layanan guru BK. Sedangkan hasil AKPD dengan pernyataan "Saya merasa pernah menyontek pada waktu ulangan" dan pernyataan "Saya merasa rendah diri" merupakan jawaban yang banyak dipilih. Pada kelas 8 poin yang menunjukkan tingkat efikasi diri rendah dan perilaku menyontek yang tinggi berada pada pernyataan "Kadang-kadang saya masih suka menyontek pada waktu ulangan" dan pernyataan "Saya masih merasa belum memiliki rasa percaya diri" merupakan jawaban yang banyak dipilih</p>	<p>yang menunjukkan rata-rata jawaban siswa di kelas dalam menjawab soal DCM memilih pilihan yang sama, padahal DCM tersebut harusnya dikerjakan secara mandiri dengan melihat permasalahan yang dialami tiap siswa. Selain itu siswa juga lebih memilih untuk mengerjakan PR di sekolah dan meminta jawaban pada teman karena merasa tidak mampu menjawab. siswa juga merasa bahwa belajar tidak penting karena pasti akan mendapatkan jawaban dari temannya, dan asalkan mendapat nilai saja sudah cukup. Hasil DCM dan AKPD menunjukkan keterkaitan adanya perilaku menyontek yang sering dilakukan siswa dan ketidakpercayaan diri siswa terhadap kemampuannya sering terjadi dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas.</p>
--	---	--	---

Tabel 4. 4 Triangulasi Teknik Fokus 1

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat keterkaitan antara efikasi diri dan perilaku menyontek siswa, dimana efikasi diri siswa SMP Negeri 4 Pamekasan masih rendah dan perlu adanya peningkatan dengan bantuan dari guru BK. Efikasi diri siswa yang rendah tersebut ditunjukkan dari perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Seperti siswa yang sering bergantung pada teman dalam mengerjakan tugas dari guru, bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang sulit, tidak

mau berusaha dalam menjawab tugas yang diberikan, dan selalu mencari kesempatan untuk menyontek jika guru tidak memperhatikan.

Bandura mengungkapkan bahwa keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya menimbulkan dampak yang beragam. Keyakinan tersebut akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha, ketahanan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, pola pikir, stress dan depresi yang dialami<sup>89</sup>.

Tentunya efikasi diri yang kurang pada siswa, mampu mendorong mereka untuk melakukan perbuatan curang demi mendapatkan nilai yang bagus. Keyakinan dalam diri tentunya memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa dalam kehidupannya sehari-hari, tergantung bagaimana lingkungan tersebut membentuk efikasi diri siswa.

Bandura menyebutkan bahwa individu yang memiliki efikasi diri akademik yang rendah, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Individu menjauhi tugas-tugas sulit.

Beberapa siswa di SMP Negeri 4 Pamekasan masih menganggap tugas yang diberikan guru sebagai beban sekolah, dilihat dari perilaku siswa yang sengaja tidak mengerjakan PR di rumah dan memilih mengerjakannya di sekolah dan melihat jawaban teman.

- b. Berhenti dengan cepat bila menemui kesulitan.

Beberapa siswa SMP Negeri 4 Pamekasan juga sering bergantung pada teman dalam menjawab tugas, jika merasa ada tugas yang dianggap sulit siswa tidak akan berusaha untuk memecahkan tugas yang diberikan, dan akan mencari jawaban pada teman.

- c. Memiliki cita-cita yang rendah dan komitmen yang buruk untuk tujuan yang mereka pilih.

Beberapa siswa SMP Negeri 4 Pamekasan menunjukkan sikap tidak peduli dan belum memahami akan pentingnya belajar, sehingga dalam menghadapi tugas ataupun ujian siswa hanya berpikir asal

---

<sup>89</sup> Francisca Elizabeth Gazali, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik terhadap Self-Efficacy Akademik Siswa Kelas XI SMA Kolese Gonzaga (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2018), 25.

mendapat nilai saja sudah cukup baginya, dan tidak mau berusaha dengan kemampuannya sendiri.

d. Berfokus pada akibat yang buruk pada kegagalan.

Beberapa siswa juga takut untuk mendapatkan nilai kecil dan dianggap bodoh oleh teman-temannya, sehingga mendorong perilaku menyontek siswa, akibat ketidakpercayaan terhadap kemampuan dirinya.

e. Individu mengurangi usaha karena lambat memperbaiki keadaan dari kegagalan yang dialami, mudah mengalami stress dan depresi.

Karena ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan tugas dan merasa bahwa belajar tidak penting tentunya membuat siswa memiliki persepsi bahwa jalan keluar untuk mendapatkan nilai yang bagus yaitu dengan cara menyontek.<sup>90</sup>

Sedangkan individu yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi, memiliki ciri-ciri:

- a. Mendekati tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dimenangkan.
- b. Menyusun tujuan-tujuan yang menantang dan memelihara komitmen untuk tugas-tugas tersebut.
- c. Mempunyai usaha yang tinggi atau gigih.
- d. Individu berpikir strategis.
- e. Berpikir bahwa kegagalan yang dialami karena usaha yang tidak cukup sehingga diperlukan usaha yang tinggi dalam menghadapi kesulitan.
- f. Cepat memperbaiki keadaan setelah mengalami kegagalan.
- g. Mengurangi stress terhadap tugas yang dianggap memang sulit.<sup>91</sup>

Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi, menunjukkan sikap percaya diri saat mengerjakan ujian, ia mampu menjawab soal yang ada dengan kemampuannya sendiri, tidak terpengaruh dengan keadaan sekitar dan berusaha sendiri untuk menjawab ujian dengan kemampuan yang dimiliki siswa itu sendiri. Siswa dengan efikasi diri yang baik tentunya

---

<sup>90</sup> Ibid., 23-24.

<sup>91</sup> Ibid., 24.

telah mempersiapkan dirinya dengan belajar lebih giat, sehingga ketika menghadapi ujian, siswa dapat menunjukkan sikap percaya terhadap kemampuannya sendiri dan tidak bergantung pada teman untuk menyontek.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa dalam menghadapi tugas/ujian maka semakin kecil kemungkinan ia akan menyontek, karena siswa tersebut merasa mampu menjawab soal yang diberikan dengan kemampuannya sendiri. Berbeda dengan siswa yang memiliki efikasi diri rendah, jika efikasi diri yang dimiliki oleh siswa tersebut rendah maka semakin besar peluang kemungkinan siswa tersebut akan menyontek, dimana siswa menunjukkan sikap gelisah dan gugup saat menghadapi ujian, dan berusaha untuk mendapatkan jawaban dengan cara apapun selama ada kesempatan.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri siswa untuk menyontek saat mengerjakan tugas/ujian.

Perilaku menyontek siswa di SMP Negeri 4 Pamekasan berkaitan dengan efikasi diri rendah yang dimiliki siswa. Efikasi diri yang rendah ini tentunya didorong oleh beberapa faktor, dalam mengumpulkan data terkait faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri siswa dalam menyontek, peneliti melakukan observasi langsung di kelas, wawancara terhadap 4 orang siswa kelas 7 dan 3 orang siswa kelas 8, wawancara juga dilakukan bersama dengan 2 guru BK, serta 2 guru SMP Negeri 4 Pamekasan, lalu dokumentasi bentuk efikasi diri siswa di kelas.

No	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Keterangan
1.	<b>Fokus 2: Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri siswa untuk menyontek saat mengerjakan tugas/ujian</b>			
	Pemberian soal dengan tingkatan mudah oleh guru mampu dikerjakan secara mandiri oleh siswa kecuali oleh siswa yang belum bisa membaca, dan soal dengan tingkat sedang	Jika mendapati soal yang susah siswa akan terdorong untuk menyontek pada teman agar mendapat nilai yang diinginkannya, namun jika soal yang diberikan mudah siswa mengatakan bahwa mereka mampu untuk mengerjakan secara mandiri. Dan ketika dihadapkan dengan soal yang sulit dapat membuat	Pada hasil dokumentasi ditunjukkan perilaku efikasi diri siswa, pada gambar dapat terlihat siswa dengan efikasi diri tinggi mampu mengerjakan tugas yang	Pemberian soal dengan tingkatan mudah mampu dikerjakan secara mandiri oleh siswa kecuali oleh siswa yang belum bisa membaca, dan soal dengan tingkat sedang mampu dikerjakan oleh sebagian siswa, namun sebagian meminta jawaban kepada teman.

<p>mampu dikerjakan oleh sebagian siswa, namun sebagian meminta jawaban kepada teman. Sedangkan soal yang sulit membuat siswa mengeluh dan mengatakan bahwa soal tersebut sulit untuk dikerjakan, siswa mulai bertanya pada teman, saling bekerjasama. Terdapat beberapa siswa juga menunjukkan sikap enggan untuk mengerjakan tugas, dan ketika waktu pengumpulan tugas sudah hampir, siswa tersebut akan mulai kebingungan dan meminta jawaban pada teman lain. Perilaku siswa dengan keyakinan yang baik ditunjukkan dengan sikap tidak terganggu oleh suasana kelas yang tidak kondusif dan ketika diberi tugas, siswa tersebut mengerjakan dengan kemampuannya sendiri. Ketidakmampuan siswa dalam bidang pelajaran dan menjadi bahan olok-olokan oleh teman mampu</p>	<p>siswa tersebut meragukan kemampuan yang dimiliki. Guru BK menyatakan bahwa semakin sulit soal yang diberikan siswa akan saling bekerjasama untuk mendapat jawaban dengan berbagai macam cara, berbeda jika soal yang diberikan mudah siswa bisa mengerjakannya sendiri. Efikasi diri siswa tergantung dengan pelajaran yang disukai, jika tugas yang diberikan merupakan pelajaran kesukaannya maka siswa akan merasa percaya diri dalam mengerjakan tugas ataupun ulangan sedangkan pada mata pelajaran lain belum tentu dia yakin dalam mengerjakan tugas/ujian tersebut. Setiap siswa memiliki keyakinan yang berbeda dalam mengerjakan tugas. Tidak semua siswa bisa disamaratakan kemampuannya, jika siswa diberikan tugas yang tidak sesuai dengan bidangnya, maka siswa akan merasa kesulitan dan tidak yakin dengan tugas tersebut. Efikasi diri siswa ditunjukkan dengan keaktifan siswa di kelas, siswa yang percaya akan kemampuannya akan berani tampil di depan kelas dan mengungkapkan pendapatnya. Sedangkan siswa yang tidak percaya kepada kemampuannya biasa bersikap pasif dan lebih banyak diam ketika pelajaran berlangsung, serta tidak berani berpendapat. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mampu untuk mengerjakan tugas dengan kemampuannya sendiri namun takut bahwa jawaban yang akan diberikan salah, dan</p>	<p>diberikan tanpa terpengaruh dengan teman di sekelilingnya dan mengerjakan dengan kemampuan sendiri, sedangkan siswa yang tidak percaya terhadap kemampuan dirinya, akan merasa kebingungan dan mulai beranjak dari bangku untuk meminta jawaban pada teman.</p>	<p>Sedangkan soal yang sulit membuat siswa mengeluh dan saling bekerjasama untuk menjawab soal. Terdapat siswa yang menunjukkan sikap enggan untuk mengerjakan tugas, dan ketika waktu pengumpulan tugas sudah hampir, siswa akan kebingungan dan meminta jawaban pada teman. Perilaku siswa dengan keyakinan yang baik ditunjukkan dengan sikap tidak terganggu oleh suasana kelas yang tidak kondusif dan ketika diberi tugas, siswa mengerjakan dengan kemampuannya sendiri. Ketidakmampuan siswa dalam bidang pelajaran dapat menjadi bahan olok-olokan oleh teman mampu membentuk pola pikir negatif terhadap individu, dan membuat siswa tidak percaya diri terhadap kemampuannya. Ketika dihadapkan dengan soal sulit membuat siswa meragukan kemampuan yang dimiliki. Efikasi diri siswa tergantung dengan pelajaran yang disukai, jika tugas tersebut merupakan pelajaran kesukaannya maka siswa akan merasa percaya diri, namun jika tidak sesuai dengan kesukaannya maka siswa akan merasa tidak yakin dalam mengerjakan tugas tersebut. Efikasi diri siswa ditunjukkan dengan keaktifan siswa di kelas, siswa yang</p>
---	--	--	--

membentuk pola pikir negatif terhadap individu, dan mendorong siswa tersebut untuk menyontek.	<p>akhirnya mencocokkan jawaban dengan teman. Siswa yang tidak bisa membaca pun mengatakan bahwa dirinya kesulitan dalam mengerjakan tugas/ujian dan akhirnya menyontek</p> <p>Beberapa siswa juga mengatakan bahwa dirinya tidak akan bisa mendapat nilai tinggi jika tugas yang diberikan bukan mapel kesukaannya</p> <p>Salah satu siswa juga merasa <i>insecure</i> jika melihat temannya yang pintar mengatakan tugas yang diberikan susah, jadi sebelum menoba mengerjakan siswa tersebut sudah merasa tidak bisa.</p> <p>Salah satu siswa juga mengatakan bahwa dirinya tidak bisa membaca dan dijauhi-oleh teman-temannya, serta sering mendapat olokan dari teman sekelasnya. Oleh karena itu ia sering menyendiri dan merasa tidak percaya diri di dalam kelas, lalu demi mendapat nilai, siswa tersebut menyontek</p> <p>Guru BK pun mengatakan bahwa olokan dari temannya tersebut membentuk persepsi dirinya bahwa memang ia tidak mampu dalam bidang pelajaran.</p>	<p>percaya akan kemampuannya akan berani tampil di depan kelas dan mengungkapkan pendapatnya. Sedangkan siswa yang tidak percaya kepada kemampuannya biasa bersikap pasif dan lebih banyak diam ketika pelajaran berlangsung, serta tidak berani berpendapat.</p> <p>Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mampu untuk mengerjakan tugas dengan kemampuannya sendiri namun takut bahwa jawaban yang akan diberikan salah, dan akhirnya mencocokkan jawaban dengan teman.</p> <p>Salah satu siswa juga merasa <i>insecure</i> jika melihat temannya yang pintar mengatakan tugas yang diberikan susah, jadi sebelum menoba mengerjakan siswa tersebut sudah merasa tidak bisa. olokan dari teman sebaya juga mampu membentuk persepsi diri pada siswa, jika persepsi yang diberikan positif siswa akan menunjukkan efikasi diri tinggi, sedangkan jika persepsi yang diberikan negatif maka siswa akan tidak percaya terhadap kemampuannya.</p>
---	---	---

Tabel 4. 5 Triangulasi Teknik Fokus 2

Terkait perilaku menyontek siswa SMP negeri 4 Pamekasan yang berkaitan dengan efikasi diri siswa, tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri siswa di SMP Negeri 4 Pamekasan, yaitu sebagai berikut:

a. Tingkat Kesulitan Tugas yang dihadapi Siswa

Faktor pendorong siswa SMP Negeri 4 Pamekasan memiliki efikasi diri yang rendah dikarenakan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi siswa, berdasarkan temuan dikatakan bahwa semakin sulit tugas yang diberikan oleh guru akan membuat siswa tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Jika siswa merasa soal yang diberikan guru tergolong mudah siswa SMP Negeri 4 Pamekasan mampu mengerjakannya sendiri tanpa perlu menyontek pada teman, terkecuali untuk siswa yang tidak bisa membaca tingkat kesulitan tugas tidak mempengaruhi, dimana dalam segala situasi siswa tersebut akan memilih untuk menyontek dikarenakan dirinya tidak bisa membaca. Untuk soal dengan tingkat sedang sebagian siswa mampu mengerjakan tugas tersebut dengan kemampuannya sendiri, sebagian lagi menyontek pada teman, sedangkan tugas dengan tingkat sulit akan membuat siswa terdorong untuk menyontek dan bekerjasama dikarenakan mereka merasa tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

b. Keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki

Faktor berikutnya adalah keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya, keyakinan siswa mampu mempengaruhi efikasi diri yang ada pada siswa SMP Negeri 4 Pamekasan, jika siswa dihadapkan dengan tugas ataupun ujian dan merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya akan mendorong siswa tersebut untuk menyontek. Keraguan yang muncul dalam diri siswa salah satunya dikarenakan mereka takut salah memberi jawaban.

Siswa yang yakin dengan kemampuannya akan menunjukkan sikap tidak terganggu oleh suasana kelas yang tidak kondusif ketika diberi tugas dan mengerjakan tugas dengan kemampuannya sendiri. Selain itu siswa yang yakin dengan kemampuannya sering aktif dalam pembelajaran dan berani tampil di depan kelas serta mengungkapkan pendapatnya. Sedangkan siswa yang tidak percaya kepada kemampuannya biasa bersikap pasif dan lebih banyak diam ketika pelajaran berlangsung, serta tidak berani berpendapat. Mereka

menunjukkan sikap enggan untuk mengerjakan tugas, dan ketika waktu pengumpulan tugas sudah hampir, siswa tersebut mulai kebingungan dan meminta jawaban pada teman.

c. Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas

Keberhasilan atau kegagalan siswa SMP Negeri 4 Pamekasan dalam mengerjakan suatu tugas dapat menjadi faktor yang mampu meningkatkan keyakinan atau menurunkan efikasi diri siswa. Seringnya mengalami kegagalan dalam mengerjakan tugas/ujian dapat mempengaruhi usaha siswa dalam mengerjakan tugas dan akan berujung untuk melakukan perilaku menyontek, sedangkan siswa yang merasa berhasil dalam mengerjakan tugas yang diberikan dapat memotivasi dan mendorong siswa untuk terus meningkatkan kemampuan dan kepercayaan dirinya dalam menghadapi sebuah tugas.

Penguasaan siswa dalam pelajaran juga mampu mempengaruhi efikasi dirinya, siswa yang merasa pandai dalam bidang yang dikuasainya akan membuat dirinya merasa percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan, sedangkan siswa yang merasa sering gagal dalam bidang tertentu akan membuat dirinya berpikir bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan tugas tersebut, sehingga menghambat efikasi diri yang dimilikinya.

d. Pengukuran kemampuan diri dengan siswa lain

Faktor selanjutnya menunjukkan kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 4 Pamekasan dikarenakan mereka membuat standar dengan cara mengukur kemampuan mereka dengan siswa yang lain, dan mulai meragukan kemampuannya sendiri karena standar yang dibuatnya tersebut. Siswa akan membuat standar dimana jika siswa yang pandai di kelas tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan, maka dirinya juga tidak akan mampu.

e. Pandangan dan kata-kata yang negatif/positif yang diterima oleh siswa

Faktor yang terakhir dikarenakan siswa mempercayai kata-kata dari seseorang. Jika siswa menerima persuasi positif maka semakin

tinggi kepercayaan siswa terhadap kemampuannya, namun sebaliknya jika persuasi yang diberikan negatif maka akan membentuk persepsi siswa menjadi negatif juga sehingga membuat siswa tersebut tidak percaya kepada kemampuannya sendiri. Jika seorang siswa sering mendapatkan apresiasi dan kata-kata motivasi bahwa dirinya memiliki kemampuan tentunya akan mendorong siswa tersebut untuk lebih percaya terhadap dirinya sendiri. Berbeda jika ia diberikan persuasi ke arah negatif, dan sering melabeli siswa bodoh, tidak bisa mengerjakan soal yang mudah, tidak berguna, maka akan mendorong siswa tersebut untuk semakin berpikir bahwa dirinya memang tidak memiliki kemampuan, dan membuat individu tersebut semakin terpuruk dan meragukan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa efikasi diri siswa sangat mempengaruhi bagaimana perilaku individu tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satunya dalam menghadapi sebuah tugas atau ujian keyakinan pada diri sendiri tentunya diperlukan, karena dengan mengubah faktor-faktor efikasi diri yang ada ke arah positif tentunya dapat membantu mengurangi perilaku menyontek siswa, dan dapat membuat siswa percaya bahwa ia bisa mengerjakan tugas yang diberikan dengan kemampuannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

### **3. Strategi yang Efektif dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa di SMPN 4 Pamekasan untuk Menghindari Perilaku Menyontek**

Berbagai macam program BK di SMP Negeri 4 Pamekasan sudah dilakukan, mulai dari layanan dasar, responsif, belajar dan karir, agar dapat membantu siswa memahami akan potensi diri yang dimilikinya. Sehingga dapat meminimalisir perilaku menyontek yang dilakukan siswa. mulai dari layanan bimbingan klasikal dengan topik akibat dari perilaku menyontek, dan juga topik mengenai pemahaman akan potensi diri, kelebihan dan kekurangan diri, telah dilakukan untuk mencegah adanya perilaku menyontek.

Berikut merupakan gambaran terkait kondisi dan layanan BK SMP Negeri 4 Pamekasan dalam menangani perilaku menyontek dan efikasi diri siswa yang akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

No	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi	Keterangan
1.	<b>Fokus 3: Strategi yang Efektif dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa di SMPN 4 Pamekasan untuk Menghindari Perilaku Menyontek</b>			
	<p>Kurangnya pantauan dari guru ketika pemberian tugas, seperti membiarkan siswa untuk menyontek, terkadang guru keluar kelas setelah memberikan tugas, guru bermain ponsel setelah memberikan tugas, membuat siswa menjadi leluasa untuk menyontek, karena menganggap guru tidak memperhatikan perilaku menyontek siswa di kelas. Dalam menangani perilaku menyontek tersebut, guru BK memberikan layanan dasar berupa bimbingan klasikal kepada siswa, dengan topik layanan "Apa Dampak dari Menyontek?" dalam kegiatan tersebut guru BK menyampaikan materi dengan</p>	<p>Guru mengatakan bahwa selama mengawasi ujian siswa akan memanfaatkan peluang sekecil apapun untuk bekerjasama, baik itu ujian secara daring ataupun luring. Sebelum masa pandemi Covid-19 masih terdapat laporan langsung terkait perilaku menyontek di kelas, namun saat ini hampir tidak ada laporan dari siswa, dikarenakan semua siswa memang sepakat untuk menyontek dan tidak melaporkan hal tersebut kepada guru, karena takut untuk mengungkapkan hal tersebut. Oleh karena itu dilakukan adanya penyebaran AKPD dan DCM oleh guru BK untuk mengamati perilaku menyontek siswa agar dapat ditangani dan diberikan layanan. Dalam melakukan bimbingan pada siswa yang sering menyontek guru BK melakukannya ketika menganggap bahwa hal tersebut banyak dilakukan oleh siswa, seperti memberikan layanan dasar, layanan responsif misal bimbingan kelompok yang disampaikan di kelas. Ada juga layanan konseling individual jika perilaku menyontek siswa tersebut dirujuk oleh guru, dan perlu penanganan secara khusus dari BK. Jadi sudah terdapat program BK, yang membahas mengenai bimbingan untuk perilaku</p>	<p>Dalam program BK terdapat pemberian layanan perilaku menyontek dan peningkatan kepercayaan diri siswa. Dalam program BK semester ganjil, topik dengan perilaku menyontek dan percaya diri terhadap kemampuan, termasuk dalam layanan dasar dan layanan responsif. Biasanya guru BK menggunakan metode bimbingan kelompok, konseling individual yang dilakukan secara insidental. Tidak hanya itu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya, diberikan juga topik mengenai "Potensi Diri" dengan layanan klasikal, dan "Menghilangkan Rasa Rendah Diri" dengan konseling individual. Pada semester genap guru BK memfokuskan</p>	<p>Perlu adanya perhatian dari guru ketika memberikan tugas pada siswa, agar perilaku menyontek tidak terjadi. Layanan dalam menangani perilaku menyontek di SMP Negeri 4 Pamekasan berupa layanan dasar seperti bimbingan klasikal yang disampaikan dengan metode <i>experiential learning</i>, tanya jawab, curah pendapat, dan pengisian LKPD yang digunakan untuk menilai pemahaman siswa terkait perilaku menyontek. Laporan terkait perilaku menyontek siswa sebelum pandemi Covid-19 masih ada, namun saat ini hampir tidak ada laporan dari siswa, dikarenakan semua siswa sepakat untuk menyontek dan tidak melaporkan hal tersebut kepada guru. Oleh karena itu dilakukan adanya penyebaran AKPD dan DCM oleh guru BK untuk menganalisis perilaku menyontek siswa. Layanan BK dilakukan oleh guru BK jika menganggap hal tersebut banyak dilakukan oleh siswa. Layanan konseling individual dilakukan</p>

<p>metode <i>experiential learning</i>, tanya jawab, curah pendapat dan permainan dengan siswa di kelas. Siswa diajak untuk menyimak penjelasan materi oleh guru BK melalui media <i>PowerPoint</i>, lalu siswa diberi LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dimana LKPD tersebut digunakan untuk menilai pemahaman siswa terkait perilaku menyontek. Dalam pemberian layanan guru BK juga melakukan tanya jawab terkait materi yang dibahas.</p>	<p>menyontek. Selain itu terdapat layanan pemahaman menggunakan pamflet, poster dan memberikan tugas pada siswa. bisa disampaikan juga dengan melibatkan/bekerjasama dengan guru mapel. Beberapa guru juga memperbolehkan siswa untuk <i>open book</i>, yang mampu memengaruhi siswa untuk menganut budaya menyontek seperti, dimana siswa menganggap menyontek adalah hal yang biasa dan membuat siswa tidak mau mengasah kemampuan yang dimiliki dan bergantung pada perilaku menyontek. Menurut guru BK masih ada sebagian siswa yang masih belum percaya diri. Dan belum mampu menilai kemampuan yang dimiliki, oleh karena itu masih perlu adanya bimbingan dari guru BK” Memberi layanan informasi tentang percaya diri, dan memberi kesempatan pada siswa agar berani menyampaikan pendapat, selain itu juga memotivasi agar siswa percaya dengan kemampuannya sendiri, serta melakukan konseling individual supaya tumbuh rasa percaya pada kemampuan yang dimiliki. Telah dilaksanakannya bimbingan klasikal mengenai perilaku menyontek, bimbingan kelompok, pemberian layanan informasi seperti ditempelnya poster mengenai perilaku menyontek dan dampaknya pada papan bimbingan di depan ruang BK SMP Negeri 4 Pamekasan.</p>	<p>pada layanan belajar siswa untuk mengurangi perilaku menyontek dan dapat meningkatkan efikasi diri siswa, serta metode konseling individual dengan topik layanan “Identifikasi kesulitan belajar” agar siswa dapat menceritakan kesulitan belajarnya. Pada RPLBK “Apa Dampak Menyontek?” menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan di SMP Negeri 4 Pamekasan dalam mengurangi perilaku menyontek telah dilaksanakan di kelas, dimana materi disampaikan melalui bimbingan klasikal menggunakan media <i>PowerPoint</i>, dan mengajak siswa untuk berdiskusi serta melakukan tanya jawab terkait materi.</p>	<p>jika perilaku menyontek siswa dirujuk oleh guru, dan perlu penanganan khusus dari BK, Jadi sudah terdapat program BK, yang membahas mengenai bimbingan untuk perilaku menyontek. Layanan informasi menggunakan poster dan kerjasama dengan guru mapel dalam mengurangi perilaku menyontek. Diperbolehkannya siswa untuk <i>open book</i> mampu mempengaruhi siswa untuk terbiasa menyontek. Masih ada sebagian siswa yang masih belum percaya diri, dan belum mampu menilai kemampuan yang dimiliki, sehingga perlu bimbingan dari guru BK, oleh karena itu diberikan layanan informasi tentang percaya diri, dan memberi kesempatan pada siswa agar berani menyampaikan pendapat, selain itu juga memotivasi agar siswa percaya dengan kemampuannya sendiri. Dalam program BK semester ganjil, topik dengan perilaku menyontek dan percaya diri terhadap kemampuan, termasuk dalam layanan dasar dan layanan responsif. Pada semester genap guru BK memfokuskan pada layanan belajar siswa untuk mengurangi perilaku menyontek dan meningkatkan efikasi diri siswa.</p>
---	--	--	---

Tabel 4. 6 Triangulasi Teknik Fokus 3

Dari tabel yang telah dipaparkan di atas diketahui gambaran mengenai perilaku menyontek dan efikasi diri siswa, dimana jika efikasi diri siswa di SMP Negeri 4 Pamekasan yang masih rendah tidak ditingkatkan, jika tidak segera ditangani maka akan membuat perilaku menyontek siswa akan berlanjut secara terus menerus, berikut beberapa layanan guru BK di SMP Negeri 4 Pamekasan:

a. Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal dilakukan dengan berdasar pada hasil analisis DCM dan AKPD, melihat pada saat ini siswa banyak tidak melaporkan perilaku menyontek pada guru. Untuk menangani perilaku menyontek yang dilakukan siswa guru BK menyampaikan materi mengenai dampak menyontek di kelas dengan menggunakan metode *experiential learning*, tanya jawab, dan curah pendapat dengan siswa. materi disampaikan dengan menggunakan *PowerPoint* dan siswa menyimak penjelasan dari guru BK, setelah pemberian materi selesai siswa akan diberi LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa terkait dengan materi yang di bahas.

b. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok yang dilakukan di dalam kelas dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan permasalahan yang sama, lalu membahas mengenai konsep efikasi diri dan perilaku menyontek. Guru BK memberikan topik yang berbeda pada setiap kelompok, dan melihat sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami konsep dari perilaku menyontek. Sedangkan untuk peningkatan efikasi diri, saat melakukan bimbingan kelompok guru BK akan mengelompokkan siswa dengan tingkat efikasi yang setara dengan siswa lain lalu memberikan pemahaman dan memotivasi siswa untuk meningkatkan efikasi diri yang dimilikinya, dengan membantu mereka memahami kemampuan yang dimiliki dan bagaimana cara mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa tersebut.

c. Konseling Individual

Layanan konseling individual merupakan upaya pengentasan, konseling individual hanya dilakukan ketika perilaku menyontek sudah mendapat rujukan dari guru mapel karena guru sudah menganggap hal tersebut serius dan memerlukan bimbingan dari guru BK. Guru BK akan memberi pemahaman terhadap siswa yang dikonseling mengenai dampak dari menyontek jika terus dilanjutkan dan akan memberikan tugas di rumah agar dapat merubah perilaku menyontek siswa tersebut. Jika berhubungan dengan efikasi diri siswa, dalam konseling individual guru BK akan memberikan teknik yang sesuai untuk membantu siswa membentuk efikasi dirinya kembali, dengan cara memberi motivasi dan lain sebagainya, agar efikasi diri siswa semakin meningkat.

d. Kerjasama dengan Guru Mapel

Selain memberikan layanan di atas guru BK juga bekerjasama dengan guru mapel agar dapat mengurangi perilaku menyontek dan meningkatkan efikasi diri siswa. dalam mengurangi perilaku menyontek guru BK akan bekerjasama dengan guru mapel untuk semakin meningkatkan pengawasan saat ujian agar siswa tidak menyontek dan bersikap jujur dalam mengerjakan ujian.

e. Layanan Informasi

Layanan informasi yang ada di SMP Negeri 4 Pamekasan berfungsi untuk mencegah perilaku menyontek, dimana pemahaman tersebut berisi bahwa, perilaku menyontek merupakan budaya yang tidak positif dan dapat berakibat buruk pada diri sendiri dan kelak dewasa nanti, layanan informasi tersebut disampaikan menggunakan pamflet dan poster yang ditempel di papan bimbingan. Selain ditempel pada papan bimbingan layanan informasi juga disampaikan di dalam kelas, dimana siswa akan diminta untuk mendiskusikan poster tentang dampak menyontek yang guru BK berikan, lalu sebagai tindak lanjut guru BK akan memberikan tugas pada siswa seperti membuat poster sejenis dengan tema terkait.

f. Fokus pada Kegiatan Belajar Siswa

Guru BK SMP Negeri 4 Pamekasan juga memberikan perhatian pada kegiatan belajar siswa, dengan memberikan layanan klasikal terkait pemahaman mengenai kebiasaan belajar dan gaya belajar yang sesuai dengan setiap siswa. Sehingga siswa dapat mengenali potensi yang dimiliki dengan memahami cara belajar yang sesuai dengan dirinya.

Kurangnya keyakinan akan kemampuan diri sendiri (*self efficacy*) dalam menghadapi suatu tugas, menimbulkan adanya perilaku menyontek di SMP Negeri 4 Pamekasa. Oleh karena itu saran dari penulis dalam menentukan strategi yang tepat untuk mengurangi perilaku menyontek dan meningkatkan efikasi diri siswa, dapat dilakukan sebagai berikut

a. Identifikasi Masalah dan Kesulitan Belajar Siswa

Jika faktor-faktor yang menjadi penyebab efikasi diri siswa rendah di SMP Negeri 4 Pamekasan dapat diidentifikasi dengan baik dan segera diberikan penanganan yang tepat, maka dapat mengurangi perilaku menyontek yang dilakukan siswa SMP Negeri 4 Pamekasan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara deteksi dini perilaku belajar siswa di kelas. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar guru mapel dapat memberikan perhatian khusus dan pemahaman lebih lanjut terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru mapel dapat mengajarkan materi tersebut dari dasar hingga siswa mampu menguasai materi yang menjadi kesulitan belajar siswa tersebut. Oleh karena itu siswa tidak akan merasa tertinggal dengan teman-temannya yang lain.

b. Membentuk Suasana Belajar yang bersifat Kolaboratif dan Menyenangkan

Suasana belajar yang bersifat kolaboratif perlu dibentuk di dalam kelas agar siswa dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain. Dalam membantu meningkatkan efikasi pada diri siswa, guru dapat membentuk kelompok siswa yang dapat saling membantu dan mendukung antara siswa yang satu dengan siswa lain. Agar perilaku menyontek tidak terus terulang, tentunya siswa dengan nilai

kecil harus mendapat dukungan dari teman-teman dan guru agar tidak merasa rendah diri terhadap kemampuannya. Cara yang dilakukan seperti tidak mengejek teman yang mendapat nilai kecil dan membantu teman yang kesusahan dalam belajar, oleh karena itu guru dapat membentuk kelompok kelas dengan beberapa siswa yang mampu memberikan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan. Perlu juga adanya penciptaan suasana belajar yang baik agar siswa dapat memperhatikan pembelajaran selama di dalam kelas, entah dengan menggunakan metode belajar yang menyenangkan, seperti belajar di luar kelas, belajar sambil bermain, berdiskusi, dan bertukar pikiran antara anak yang satu dengan yang lain.

c. Guru Mengklasifikasikan Kelompok berdasarkan Kemampuan yang Sama Antarsiswa

Dalam meningkatkan efikasi diri siswa di SMP Negeri 4 Pamekasan, ketika akan memberikan tugas pada siswa guru dapat membagi siswa berdasarkan kemampuan yang sama di antara siswa. Misalnya mengelompokkan siswa kepribadian yang sama, berdasarkan kemampuan yang dimiliki dengan memberikan instrumen tes terlebih dahulu untuk menilai kemampuan siswa dan juga mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar yang sama. Contohnya guru BK yang telah memberikan tes gaya belajar pada siswa, juga harus dapat memanfaatkan tipe gaya belajar yang sesuai dengan masing-masing siswa. Guru BK dapat membuat kelompok berdasarkan tipe gaya belajar yang sesuai dengan pemberian tugas yang sesuai terhadap gaya belajarnya sehingga siswa dapat memahami mengenai kemampuan dirinya dengan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya. Supaya tercipta pembelajaran yang dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Jadi siswa tidak akan merasa berbeda dan merasa tidak percaya diri terhadap kemampuannya dengan teman-teman lain, karena siswa sudah mampu menemukan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya.

d. Peningkatan Pengawasan dalam Pengerjaan Tugas dan Ujian

Dalam memberikan tugas pada siswa harusnya guru lebih memperhatikan keadaan siswa di kelas. Setelah pemberian tugas guru dapat memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan dan membantu siswa yang tidak paham dengan tugas yang diberikan. Guru bukan hanya memberi tugas lalu mengabaikan kegiatan siswa di kelas, karena hal tersebut mampu mendorong siswa untuk menyontek di kelas, karena menganggap bahwa guru memberikan kebebasan pada siswa untuk menyontek.